

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kreativitas dan Pengembangan Kreativitas Anak

Kreativitas merupakan istilah yang tidak asing lagi dan sering digunakan baik dalam dunia pendidikan maupun yang lainnya. Meskipun demikian masih terdapat kerancuan dalam pemaknaannya. Perbedaan sudut pandang memunculkan beragam pendapat tentang definisi kreativitas, sehingga sampai saat ini belum ada satupun pengertian kreativitas yang dapat diterima secara universal.

Ditinjau dari segi bahasa “kreativitas” memiliki arti “kemampuan untuk mencipta, daya cipta”.¹ Tapi perlu dipahami arti mencipta di sini bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu yang sifatnya inovatif.²

¹ Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 465.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 104.

Menurut Conny Semiawan, kreatifitas adalah sebuah proses yang menyebabkan lahirnya kreasi baru dan orisinal. Bila tidak hambatan yang mengganggu perkembangan kreatifitas, cukup aman untuk mengatakan semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif. Sebab, kreatifitas tidak dapat berfungsi dalam ketidaktahuan ia menggunakan pengetahuan yang diterima sebelumnya, dan ini bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Maka dari itu, kreatifitas belajar sangat penting sekali untuk didorong dan ditumbuhkembangkan pada diri anak didik.³

Sedangkan secara terminologi, banyak ahli yang menyatakan pendapatnya tentang definisi/pengertian kreativitas di antaranya :

1. David Campbell

Menyatakan bahwa “Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna (*useful*) bagi masyarakat”.

2. Elizabeth B. Hurlock

Merujuk pada definisi Drevdahl dirumuskan bahwa: “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal

³ Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 15.

pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis”⁴.

3. S.C. Utami Munandar

Memberikan rumusan tentang kreativitas sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah di mana penekanannya pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak)*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Surabaya: Erlangga, 1993), Cet. 4. hlm. 4

- c. Kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁵

Dari berbagai definisi tentang kreativitas sebagaimana tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perbedaan rumusan dan konsep yang dikemukakan tidak terlepas dari sudut pandang masing-masing individu, namun pada hakikatnya saling berkaitan meskipun penekanannya berbeda. Pada intinya definisi kreativitas tidak terlepas dari pribadi, proses, press dan produk, sebagaimana Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai: *“Four P’s of creativity : person, process, press, product”*. Ada definisi yang hanya terfokus pada salah satu dari 4P ini, namun ada juga yang merupakan kombinasinya. Dapat dijelaskan bahwa 4P ini saling berkaitan yaitu pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk yang kreatif. Sedangkan pengembangan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses/cara mengembangkan. Jadi, pengembangan kreativitas dapat dimaknai cara mengembangkan kemampuan untuk mendayagunakan segala potensi yang ada dalam diri individu melalui suatu proses dengan dukungan lingkungan yang

⁵ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 47-50.

kompromis, sehingga menghasilkan suatu yang baru, orisinal dan berbeda dari suatu yang telah ada sebelumnya meliputi sikap, pemikiran, ide dan hasil karya yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Kemampuan ini dapat dikembangkan dalam diri manusia.

2. Pendekatan dan Strategi Pengembangan Kreativitas Anak

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahnya. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Ruum ayat 30).⁶

Merujuk pada ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dalam konteks ayat ini berarti bahwa

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran al-Qur'an, 1971), hlm. 645.

fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun tidak diakui atau diabaikannya.

Meskipun pada dasarnya fitrah manusia beriman, namun ia mempunyai dua potensi yang merupakan perwujudan dari fitrah manusia yakni potensi baik dan buruk sebagaimana disebutkan dalam surat al-Syams ayat: 8.⁷

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Perwujudan dari fitrah manusia berupa potensi baik dan buruk. Kedua potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan dirinya. Pengembangan secara maksimal potensi yang baik dan mengeliminir potensi yang buruk adalah tugas dan tanggung jawab pendidikan.

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalifah fi al-ardh* yang dapat memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sebagaimana Firman Allah SWT_:

⁷ Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 40.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Fitrah manusia tidak terbatas pada fitrah keagamaan saja, tetapi juga fitrah *jasadiyah* dan fitrah *akliyah* sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad bin 'Asyur sebagaimana dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa:

Fitrah adalah bentuk sistem yang diwujudkan Allah SWT. pada setiap makhluk. Fitrah yang diwujudkan pada manusia adalah apa yang diciptakan Allah SWT pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnyanya (serta ruhnya).

Jadi, fitrah inilah (*jasadiyah* dan *akliyah*) di antaranya kreativitas memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat dengan upaya-upaya pengembangan serta lingkungan yang mendukung melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tujuan mata

pelajaran yang diberikan di sekolah, membekali siswa dengan kreativitas, berarti memberi mereka peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang yang tidak hanya pada masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Menurut M. Quraish Shihab, hal ini dimaksudkan, bahwa pendidikan seharusnya membuat anak mampu memahami dan menghayati materi yang diberikan bukan sekedar hafal kata-kata guru atau hafal isi diktat dan ketika menjawab pertanyaan sama persis dengan kata guru atau diktat, namun minimalnya siswa mampu mencerna maksud dan dapat mengekspresikan idenya tanpa mengurangi esensi dari makna pertanyaan. Oleh karena itu, berfikir kritis dan divergen perlu dibiasakan sejak dini. Siswa akan dianggap hebat jika mereka mampu berfikir kritis dan kreatif, terlebih jika mereka sudah mampu menciptakan sesuatu yang dapat disebut dengan hasil inovasinya. Hanya pertumbuhan dan perkembangan kreativitas, kritis dan inovasi bagi siswa inilah yang akan sanggup mengantarkan mereka ke kancah persaingan bebas dalam era globalisasi.⁸

Namun dunia pendidikan kita selama ini terlanjur tertata dalam pola dan model yang serba seragam, *sarwatunggal*, serba satu dan dikuatkan pula dengan

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 3, hlm. 149

pendekatan sentralistik yang mengakibatkan matinya kreativitas, baik siswa maupun guru.

Fenomena yang demikian perlu disikapi dengan merekonstruksi semua aspek yang terkait guna pengembangan kreativitas melalui pendidikan yang humanistik dan direalisasikan lewat penerapan cara-cara baru yang dapat membentuk pribadi yang kritis, inovatif dan kreatif, sehingga siswa bisa *survive* di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal, maka tidak terlepas dari kurikulum. Untuk itu, perlu adanya strategi khusus yang diterapkan dalam rangka pengembangan kreativitas anak dengan tetap menjadikan kurikulum sebagai standar minimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

a. Pendekatan dalam Pengembangan Kreativitas Anak

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pengembangan kreativitas yaitu :

1) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Maslow (1908–1970) yang menyatakan bahwa manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan harus dipenuhi dalam urutan hierarki tertentu dari mulai kebutuhan tingkat rendah kepada kebutuhan tingkat tinggi (aktualisasi diri dan estetik).

Dalam hal ini, proses perwujudan diri (*self realization*) erat kaitannya dengan kreativitas. Maslow menyatakan bahwa semua orang yang mengaktualisasikan diri (*self actualizes*) adalah kreatif, baik secara artistik maupun ilmiah dia percaya banyak cara menyelesaikan masalah.⁹ Dengan demikian, kreativitas akan berkembang seumur hidup karena manusia akan selalu memenuhi kebutuhannya dengan berperilaku dan berfikir kreatif.

Kaitan kreativitas dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu sarana bagi anak didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensinya. Sehingga dengan pendekatan ini kreativitas anak dapat dirangsang sedemikian rupa, sehingga bisa tumbuh secara manusiawi.

Adapun manfaat dari pendekatan ini adalah:

- a) Guna menumbuhkan motivasi intrinsik anak karena dengan adanya kesadaran dalam diri akan mendorong pengembangan kreativitasnya.
- b) Menanamkan sifat optimis pada diri anak bahwa ia dapat berkreasi

⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (USA: RR Donnelley and Sons Company, 1970), hlm. 254 – 255.

2) Pendekatan Konstruktivistik

Tokoh pendekatan ini antara lain Wilson, Duffy, Knuth. Pendekatan ini menekankan, bahwa pengetahuan harus dibangun sendiri oleh anak didik berdasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Kreativitas akan meningkat dengan adanya keragaman pengalaman dan pengetahuan, maka memperluas pengalaman dengan keterlibatan multimodalitas, pengakuan akan kemanfaatan yang lebih luas dari kecerdasan ganda dan penerapan gaya belajar dapat menambah kemungkinan timbulnya solusi baru bagi permasalahan dan produk pemikiran.

Misi utama dari pendekatan ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui proses pembelajaran secara mandiri, sedangkan manfaat dari pendekatan ini adalah:

- a) Untuk menumbuhkan keaktifan dan sifat mandiri pada diri siswa
 - b) Untuk menciptakan hubungan yang interaktif antara guru dan siswa
- b. Strategi dalam pengembangan kreativitas anak

Dalam pengembangan kreativitas dibutuhkan strategi tertentu dan lingkungan yang mendukung.

Sehubungan dengan hal itu, maka perlu tinjau kembali empat aspek kreativitas, yakni: pribadi, pendorong, proses dan produk atau lebih dikenal dengan “strategi 4P”.

1) Pribadi

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu, dari ungkapan pribadi inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Sebagai seorang guru / pendidik hendaknya dapat menghargai dan membantu menemukan dan mengembangkan bakat tersebut.¹⁰ Dan menerima anak sebagaimana adanya, tanpa syarat dan tuntutan apapun dan memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia mampu dan baik.

Menurut Conny Semiawan ciri-ciri dari pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
 - (1) Mempunyai inisiatif
 - (2) Mempunyai minat yang luas
 - (3) Bebas dalam berfikir (tidak kaku dan terhambat)

¹⁰ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 45

- (4) Bersifat ingin tahu
- (5) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- (6) Percaya pada diri sendiri
- (7) Penuh semangat (*energetic*)
- (8) Berani mengambil risiko
- (9) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).¹¹

b) Pendorong (*Press*)

Dalam mewujudkan dan mengembangkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan (motivasi), baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari lingkungan sekitar yang berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian dan lain sebagainya (motivasi eksternal).¹²

Kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya memupuk dan meningkatkan dorongan

¹¹ Conny Semiawan, dkk, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm. 10-11.

¹² S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 68

eksternal dan internal anak. Akan tetapi perlu diwaspadai jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan atau tidak pada tempatnya akan melemahkan dorongan internal dalam diri anak, sebab bagaimanapun juga motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreativitas tersebut.

Kedua motivasi tersebut sama-sama diperlukan. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan internal anak. Akan tetapi perlu diwaspadai jangan sampai dorongan eksternal yang berlebihan atau tidak pada tempatnya akan melemahkan dorongan internal dalam diri anak, sebab bagaimanapun juga motivasi dari dalam diri sendiri memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas diri, dan lingkungan hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan kreativitas tersebut. Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreativitas konstruktif adalah di mana anak merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan diri. Menurut

Utami Munandar bahwa rasa aman ini dapat tercipta jika pendidik memenuhi syarat berikut:

- (1) Dapat menerima anak didik sebagaimana adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya dan tetap menghargainya.
- (2) memahami anak didik dan memberikan pengertian dengan mencoba menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak.
- (3) Tidak memberikan nilai terlalu cepat terhadap anak didik. Dalam situasi sekolah memang pemberian nilai tidak dapat dihindari namun dapat diusahakan agar pemberian nilai bukan merupakan ancaman, karena ancaman akan menimbulkan sikap atau keinginan mempertahankan diri.¹³

Berbeda dengan hal di atas, sekarang banyak orang tua bahkan para pendidik masih memprioritaskan pencapaian prestasi akademik, anak dikatakan sukses (berhasil) jika mampu mendapatkan nilai yang tinggi dan meraih peringkat (ranking) teratas di kelasnya, meskipun ada sebagian pendidik menyadari betapa

¹³ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm 98

pentingnya kreativitas, agar anak tetap “*survive*” di masa mendatang. Namun permasalahannya adalah dengan adanya kurikulum yang ketat dan kelas dengan jumlah murid yang banyak, maka tidak ada waktu untuk pengembangan kreativitas. Untuk itu hendaknya, diantisipasi sejak dini supaya pengembangan kreativitas tetap mendapat tempat yang proporsional dengan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan menunjang.

c) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk kreatif. Pendidik hendaknya dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dan pendidik hanya sebagai mediator yang menyediakan sarana prasarana yang diperlukan anak diberi kebebasan untuk berekspresi baik melalui tulisan, gambar, dan sebagainya. Dan pendidik jangan terlalu cepat menuntut hasilnya, sehingga membatasi.

Melihat kenyataan di atas, variasi kegiatan yang kreatif sangat besar perannya dalam menunjang pengembangan kreativitas dan

untuk menghindari rasa bosan pada diri anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat. Dalam berfikir kreatif (kegiatan kreatif) melalui sebuah proses, semakin proses tersebut semakin tinggi mutunya. Ada empat tahapan proses berfikir kreatif sebagaimana diungkapkan oleh Wallas:

- (1) Tahap persiapan (*preparation*) merupakan tahap awal berupa pengenalan masalah, pengumpulan data-informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada tetapi belum sampai menemukan sesuatu baru menjajagi kemungkinan-kemungkinan.
- (2) Tahap pematangan (*incubation*) merupakan tahap menjelaskan membatasi, membandingkan masalah dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- (3) Tahap pemahaman (*illumination*) merupakan tahap pencarian dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.

(4) Tahap pengetesan (*verification*) merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.¹⁴

Kreativitas sebagai proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru berbeda dan orisinal mencakup jenis pemikiran spesifik yang oleh Guilford disebut *divergent thinking*, yaitu proses berfikir yang melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang atau menguraikan suatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Untuk itu pengembangan kreativitas tidak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori melainkan dengan kegiatan belajar *discovery / inquiry*. Dengan demikian, pendidik hendaknya menciptakan suasana belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan untuk berfikir kreatif, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri dan melakukan berbagai percobaan. Keadaan demikian inilah, menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan percaya terhadap siswa.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 105

d) Produk

Keadaan yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk-produk kreatif dan bermanfaat adalah kondisi pribadi dan lingkungan. Sejauh mana kedua aspek tersebut, mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam proses kegiatan kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif oleh anak dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Sebagai pendidik hendaknya menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, sehingga anak akan lebih termotivasi.

Dengan memperhatikan 4P (*person, press, process, product*) dan menyikapinya dengan bijaksana diharapkan kreativitas anak dapat dikembangkan secara optimal, karena itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang mampu melaksanakan salah satu tugasnya, yaitu menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Mereka adalah

orang-orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang belum pernah ada atau mengombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi hal yang baru. Hal ini dinyatakan oleh Piaget bahwa: “*the principal goal of education is to create men who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done, men who are creative, inventive, and discoverers*”.¹⁵

Pembahasan tentang kreativitas sering kali diidentikkan dengan intelegensi (kecerdasan) kreatif, namun tidak demikian kenyataannya, banyak anak yang pandai dan mencapai keberhasilan akademik tetapi hanya sedikit yang dapat menunjukkan cara berfikir kreatif yang tidak sekedar “memberikan yang diinginkan guru”. Antara kreativitas dan intelegensi memang terdapat perbedaan jika mengacu pada teori Guilford tentang “*structure of intellect*”. Intelegensi lebih mengarah pada cara berfikir konvergen, yaitu berfikir memusat dengan penekanan pada jawaban tunggal yang paling tepat. Sedangkan kreativitas lebih berkenaan dengan cara berfikir divergen (menyebar), maksudnya proses berfikir menyebar dengan

¹⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 126.

penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian.

Sejauh ini, beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan antara kreativitas dan intelegensi sampai pada tingkat tertentu. Hubungan ini merupakan suatu keharusan karena kreativitas tidak dapat berfungsi dalam kekosongan, artinya kreativitas membutuhkan “pengetahuan” yang diterima sebelumnya dan ini tergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Seseorang tidak akan mampu berkreasi pada bidang yang ia tidak tahu sama sekali. Namun kreativitas tidak hanya di bidang ilmu dan seni, penyelesaian masalah atau penemuan cara baru dalam menghadapi segala persoalan termasuk kreativitas.

Berdasarkan hasil studi Betzels dan Jackson mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara kreativitas dan intelegensi. Jadi orang yang mempunyai IQ yang tinggi mungkin kreativitasnya rendah atau sebaliknya. Hal itu menunjukkan bahwa kreativitas dan inteligensi adalah dua ranah kemampuan manusia yang berbeda dalam sifat dan orientasinya.

Terlepas dari persoalan cerdas dan kreatif, dalam pengembangan kreativitas ada tiga faktor yang

harus diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh Devis sebagaimana dikutip oleh Slameto, yaitu:¹⁶

a) Sikap individu

Mencakup tujuan untuk menemukan gagasan “serta produk”. Dalam pemecahan baru. Untuk tujuan ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan:

(1) Pemberian perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri anak didik sebagai seorang guru harus mampu menanamkan rasa kepercayaan diri anak didik sedini mungkin agar pengembangan gagasan, produk-produk dan pemecahan masalah dapat terwujud. Dengan rasa percaya diri anak didik akan merasa aman secara psikologis, sehingga ia dapat memecahkan masalah kreatif.

(2) Membangkitkan rasa ingin tahu anak didik, karena rasa ingin tahu merupakan titik pangkal bagi anak untuk berkreasi.

b) Kemampuan dasar yang diperlukan

Meliputi berbagai kemampuan berfikir konvergen dan divergen.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, hlm. 154-159.

c) Teknik-teknik yang digunakan dalam pengembangan kreativitas anak:

(1) Melakukan teknik "*inquiry*" (penelitian).

Dengan teknik ini memungkinkan siswa menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah.

(2) Menggunakan teknik "*brainstorming*" (sumbang saran).

Dengan ini anak didik dapat mengemukakan ide-idenya dengan bebas dan tetap terbuka menerima gagasan orang lain.

(3) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif. Dengan diterimanya penghargaan oleh anak didik akan mempengaruhi konsep diri siswa yang positif.

(4) Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Penyajian bahan pembelajaran perlu dikemas semenarik mungkin dengan didukung penggunaan media yang representatif untuk merangsang kemampuan berfikir kritis dari kreatif.

3. Manajemen Kelas yang Berorientasi pada Pengembangan Kreativitas Anak

Kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil dan sebagai wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan, terutama guru haruslah profesional dalam mengelola kelas. Karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan siswa, maka ia harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar guru harus mampu *manage* kelas dengan baik dan memahami bahwa kelas adalah ujung tombak dan basis proses pendidikan, sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada hakikatnya konsep dari manajemen itu bersifat netral dan universal. Karakteristik tugas pokok dan fungsi institusi lembagalah yang membuat replika manajemen menjadi berbeda, maka dari itu konsep manajemen dapat ditransfer pada institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya.

Kata “manajemen” awalnya hanya populer dalam dunia bisnis. Sedangkan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah administrasi. Namun jika dilihat dari fungsi organiknya administrasi dan manajemen hampir sama. Meskipun ada ahli yang membedakan dan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Istilah

administrasi umumnya digunakan manakala merujuk pada proses kerja manajerial tingkat puncak (*top management*) yang dilihat dari konteks keorganisasian. Sedangkan istilah manajemen merujuk pada proses kerja manajerial yang lebih operasional.

Terry mendefinisikan “manajemen dari sudut pandang fungsi organiknya, yaitu manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian, aktualisasi, pengawasan baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.¹⁷

Kaitannya dengan manajemen kelas perlu disinggung sedikit tentang kelas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata kelas didefinisikan “sebagai ruang tempat belajar di sekolah”. Sedangkan dalam *The Concise Oxford Dictionary* disebutkan bahwa kelas (*class*) adalah *group of students taught together* atau *location when this group meets to be taught*. Hal ini sejalan dengan pandangan didaktik, secara umum yang mendefinisikan kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Maksudnya disini adalah kelas

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, hlm. 164

dengan sistem pengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional.¹⁸

Manajemen kelas sebenarnya menggambarkan situasi keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum menjabarkannya ke dalam prosedur proses pembelajaran serta sumber-sumber belajar. Selain itu, juga dalam kaitannya menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Adapun tujuannya adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara maksimal, untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberi kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar, serta membangkitkan gairah belajar siswa.

Adapun desain manajemen kelas yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak meliputi:

a. Pengaturan fisik kelas

Untuk menciptakan suasana kelas dan belajar yang nyaman, perlu penataan ruangan yang baik. Baik dalam artian indah dipandang, enak dirasa dan memperlancar proses belajar mengajar.

- 1) Pengaturan fisik dalam kelas meliputi pengaturan tempat duduk, dengan mempertimbangkan aspek kemudahan bagi anak untuk terlibat dalam diskusi

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Pengelolaan Kelas (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 4, hlm. 17-18.

kelas. Pengaturan ruang kelas menjadi ruang sumber yang mendukung para siswa untuk membaca menjajaki dan meneliti, misalnya dipasang gambar-gambar, alat-alat laboratorium, perpustakaan mini dan alat-alat yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan konstruktif.

- 2) Penempatan siswa juga mempertimbangkan aspek psikologis anak, sehingga dapat berpengaruh pada belajarnya.
 - 3) Pencahayaan dan ventilasi yang cukup.
 - 4) Rasio perbandingan guru dan murid ideal.
- b. Pengelolaan proses belajar mengajar

Dalam Proses Belajar Mengajar suasana pembelajaran diusahakan sehangat mungkin dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Suasana pembelajaran diusahakan sehangat mungkin, sehingga anak merasa nyaman dan aman. Dengan demikian, anak akan merasa bebas untuk mengembangkan pikiran kreatifnya, anak tidak tertekan dan berani mengembangkan pikiran-pikiran yang bersifat eksploratif.

- 2) Persiapan guru

Guru perlu mempersiapkan diri untuk menjadi fasilitator yang bertugas mendorong

siswanya untuk mengembangkan ide, inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru.

3) Sikap guru

Sikap terbuka menerima gagasan dan perilaku siswa tidak memberikan celaan dan hukuman. Memperlakukan siswa dengan adil dan obyektif, tidak pilih kasih dan ada upaya untuk bersikap positif terhadap kegagalan yang dihadapi siswa dan berusaha membangun siswa menyadari kesalahan dan sebab kegagalannya.

4) Metode pengajaran

Metode atau tehnik belajar kreatif berorientasi pada pengembangan potensi berfikir kreatif siswa yakni mengaktifkan fungsi berfikir divergen, siswa dilibatkan secara aktif dalam masalah yang nyata dan menantang dalam setiap kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Dalam manajemen kelas, peran guru sangatlah penting. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memenej kelas guna menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Keterampilan manajemen kelas (*classroom management skill*) menduduki posisi primer dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran (*teaching success*). Kinerja

¹⁹ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 119-120

manajemen kelas yang efektif memungkinkan lahirnya roda penggerak bagi penciptaan pemahaman diri, evaluasi diri dan internalisasi kontrol diri pada kalangan siswa.

Demi terciptanya situasi belajar mengajar yang nyaman dan efektif, maka guru harus dapat mengimplementasikan sederetan dimensi yang luas dari diagnostik, pengajaran manajerial, keterampilan, merajut perilaku pada konteks situasi khusus hingga kebutuhan-kebutuhan spesifik menurut momennya situasi yang demikian menegaskan bahwa kemampuan dalam bidang manajemen. Dalam hal ini, manajemen kelas merupakan salah satu syarat guru yang efektif.

Kinerja manajemen kelas yang efektif, antara lain tercermin dalam bentuk keberhasilan guru dalam mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memberdayakan siswa (*empowering student*) serta mengembangkan potensi dasarnya secara berkelanjutan.

Kaitannya dengan pengembangan kreativitas anak, guru selaku manajer kelas diharapkan dapat menciptakan “suasana kelas” yang dapat memacu kreativitas anak untuk tumbuh dan berkembang dalam kegiatan belajarnya. Dengan kata lain guru dituntut agar dapat menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas anak.

Berbicara tentang perkembangan kreativitas, maka tidak bisa terlepas dari fungsi otak. Otak manusia dibagi menjadi dua, yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki kemampuan berfikir sintesis, sedangkan otak kanan diyakini mempunyai kemampuan berfikir untuk menyatukan bagian-bagian konsep secara menyeluruh dan efektif untuk membentuk imajinasi, sehingga menjadi manusia kreatif. Tanpa mengesampingkan fungsi otak kiri yang sangat penting, pemakaian otak kanan hendaknya dirangsang sehingga ada keseimbangan antara keduanya.

Namun realitasnya, pendidikan saat ini lebih condong untuk memakai otak kiri dan memberi porsi yang kecil untuk kreativitas. Padahal kreativitas perlu diberi ruang gerak dan terus menerus dirangsang supaya berkembang. Dorongan positif membuat anak berkembang optimal, dorongan ini harus berupa rangsangan bukan paksaan. Dalam lingkup sekolah, guru bertanggung jawab atas perkembangan kreativitas anak. Dengan kata lain, guru memiliki tugas untuk membantu mengembangkan kreativitas anak, tanpa mengabaikan keberadaan kurikulum guru tetap dapat memodifikasi pembelajaran dan secara kreatif demi terciptanya situasi belajar yang merangsang berkembangnya kreativitas anak

sehingga anak tidak hanya pandai secara kognitif tetapi sekaligus kreatif.²⁰

B. Kajian Penelitian yang Terdahulu

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak menjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Skripsi yang ditulis oleh Nisrokh (NIM: 053111035) yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Dalam skripsi ini membahas tentang Pelaksanaan Model Pembelajaran Relevansi ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran dengan materi yang direncanakan di

²⁰ Endah Irmawati, “Kreativitas itu Modal Dasar Anak”, dalam *Surya*, (Surabaya, 6 Juni 2004), hlm. 20.

PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.²¹

Skripsi saudara Irna Susanti (NIM: 073111079) yang berjudul: “Penerapan Strategi pembelajaran Quantum Playing Untuk Meningkatkan Kreatifitas Anak di RA Darul Ma’arif Pringapus Kab. Semarang Tahun Ajaran 2010/2011.” Di dalam skripsi ini diterangkan mengenai kreatifitas peserta didik di Roudhotul Athfal Darul Maarif Pringapus Kab. Semarang tahun pelajaran 2010/2011 terdapat macam-macam permainan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan strategi pembelajaran quantum playing terhadap proses pembelajaran adalah anak-anak lebih aktif dalam belajar, anak-anak mudah menyerap materi-materi pengembangan. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan melihat sikap, proses dan hasil karya anak.²²

Dari karya-karya yang dijumpai penulis kaitannya dengan kreativitas dan manajemen kelas yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah karya Utami Munandar yang berjudul *Kreativitas*

²¹ Nisrokh (NIM: 053111035), “Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Islam Terpadu Mutiara Hati Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”, Skripsi, (Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009).

²² Irna Susanti (NIM: 073111079), “Penerapan Strategi pembelajaran Quantum Playing Untuk Meningkatkan Kreatifitas Anak di RA Darul Ma’arif Pringapus Kab. Semarang Tahun Ajaran 2010/2011”, Skripsi, (Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011)

dan Keberbakatan. Buku yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama ini mengulas tentang pengembangan kreativitas, lingkungan yang merangsang perkembangan bakat dan kreativitas. Model dan taksonomi untuk mengembangkan bakat dan kreativitas serta bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pengembangan bakat dan kreativitas.

Maimunah Hasan membicarakan dasar-dasar membangun kreativitas anak, hal-hal yang menghambat kreativitas anak dan media dalam membangun kreativitas anak dalam bukunya yang berjudul *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*.

Buku yang berjudul *Perkembangan Anak* yang ditulis oleh Elisabeth B Hurlock mengungkapkan dengan lugas tentang pengertian dan perkembangan kreativitas serta ekspresi kreativitas di masa kanak-kanak.

Kaitannya dengan manajemen kelas penulis merujuk pada karya Rasdi Ekosiswoyo yang berjudul *Manajemen Kelas*. Buku ini banyak menjabarkan tentang pengembangan rencana kerja manajemen kelas dan deskripsi pola-pola interaksi di dalam kelas. Dalam buku yang berjudul *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* karya Sudarman Danim lebih banyak menjelaskan tentang profesionalisasi tenaga kependidikan, konsep dasar manajemen dan manajemen kelas serta pemikiran alternatif manajemen kelas.

C. Kerangka Berfikir

Kaitan kreativitas dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu sarana bagi anak didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensinya. Sehingga dengan pendekatan ini kreativitas anak dapat dirangsang sedemikian rupa, sehingga bisa tumbuh secara manusiawi.

Pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tujuan mata pelajaran yang diberikan di sekolah, membekali siswa dengan kreativitas, berarti memberi mereka peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang yang tidak hanya pada masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran di kelompok bermain, kreativitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar sebab bermain merupakan sifat alami anak. Ada hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Namun, bermain tanpa bimbingan dan arahan serta perencanaan lingkungan di mana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu, dari ungkapan pribadi inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan

produk-produk yang inovatif. Sebagai seorang guru / pendidik hendaknya dapat menghargai dan membantu menemukan dan mengembangkan bakat tersebut.

Dalam mewujudkan dan mengembangkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan (motivasi), baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari lingkungan sekitar yang berupa suasana kondusif, apresiasi, pujian dan lain sebagainya (motivasi eksternal). Untuk itu pengembangan kreativitas tidak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori melainkan dengan kegiatan belajar *discovery / inquiry*. Dengan demikian, pendidik hendaknya menciptakan suasana belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan untuk berfikir kreatif, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri dan melakukan berbagai percobaan. Keadaan demikian inilah, menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan percaya terhadap siswa.